

PROSIDING

B2

**SEMINAR NASIONAL & TEMU ILMIAH
IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA (IPPI) IX**

**"OPTIMALISASI PERAN KELUARGA UNTUK
MENINGKATKAN KETAHANAN MENTAL
MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI "**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HANG TUAH
SURABAYA**

Editor :

Akhmad Fauzie

Lutfi Arya

Weni Endahing Warni

Wiwik Sulistiani

SURABAYA, 22 AGUSTUS 2015

DISKUSIKAN OLEH :



PSIKOLOGI



KARAKTERISTIK RESILIENSI KELUARGA PADA KELUARGA YANG RESILIEN MEMILIKI ANAK *MIDDLE CHILDHOOD* PENYANDANG *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD)

Santia Wina

Debora Basoria

Fakultas Psikologi Universitas Torumanaparakikorta

ABSTRAK

Kehadiran anak ASD di dalam keluarga dapat menjadi beban pada beberapa aspek dalam kehidupan keluarga (Geeff & Wak, 2010). Menurut Walsh (2006), resiliensi keluarga membuat individu memahami proses keluarga untuk menyelesaikan stres dan membuat keluarga serta anggota keluarganya untuk mengatasi krisis dan bertahan pada kesulitan yang berkepanjangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran resiliensi keluarga yang memiliki anak *middle childhood* penyandang *autism spectrum disorder* (ASD). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resiliensi keluarga dari Walsh (2006). Metode penelitian dilakukan selama empat bulan yang dimulai sejak bulan Januari 2015 hingga bulan April 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *screening* yang menggunakan *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) diberikan kepada lima keluarga untuk melihat kemampuan resiliensi keluarga dan didapatkan dua keluarga yang memenuhi kriteria. Wawancara mendalam dilakukan pada dua keluarga yang memiliki anak ASD yang berusia 6-12 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua keluarga dalam penelitian ini yakni keluarga KE dan KH diketahui memiliki resiliensi keluarga dengan terpenuhinya aspek-aspek dalam resiliensi keluarga yaitu adanya sistem kepercayaan keluarga, pola organisasi, dan proses komunikasi.

Kata Kunci: Resiliensi Keluarga, *Autism Spectrum Disorder* (ASD), dan *Middle Childhood*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit dasar sosial terkecil di masyarakat. Keluarga yang berfungsi dengan baik akan akan dapat membentuk masyarakat menjadi kelompok yang kuat, yang berdampak pula pada suatu bangsa dan negara yang kuat (Dewi & Wulayanti, 2011). Untuk dapat membuat sebuah keluarga berfungsi dengan baik, setiap anggota keluarga tentu membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial bagi seorang anak sebagai bagian dari anggota keluarga mencakup dukungan keluarga, peluang yang diberikan oleh keluarga bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, dan dukungan finansial untuk melengkapi fasilitas kebutuhan tumbuh kembang anak (Satiadarma dalam Gunarsa, 2004).

Semua keluarga pada umumnya memiliki potensi untuk bertumbuh dan memperbaiki dalam merespon pada stres, kesulitan dan krisis dalam mengasuh anak yang ada di dalam keluarganya (Walsh dalam Hanekom, 2008). Menurut Walsh (dalam Bayat, 2007) keluarga

yang menunda kemampuan anak berkebutuhan khusus dan kesulitan menjadi lebih tua. Anak tersebut akan dikatakan memiliki kesulitan keluarga (family resistance). Menurut Wadell (2010), kesulitan keluarga tersebut dapat berupa penolakan dan adaptasi di keluarga sebagai kesatuan fungsional. Resistensi keluarga merupakan proses keluarga untuk membatasi akses keluarga dan membuat anggota keluarga merasa marginal dan isolasi pada kesulitan yang berkepanjangan.

Salah satu stresor yang bisa dialami orangtua dalam keluarga adalah ketika orang tua memiliki anak yang sehat dan normal tidak terwujud. Kelahiran anak berkebutuhan khusus dapat menyebabkan perubahan dalam fungsi keluarga sehari-hari (Simadivora, 2007). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2010), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik, daya atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar. World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2007. Anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, antara lain: intellectual development disorder, learning disorder, autism spectrum disorder (ASD), motor disorder, communication disorder, ADHD, feeding and eating disorder, disruptive, impulse control, and conduct disorder, and anxiety disorder (American Psychiatric Association, 2013). Pada penelitian ini difokuskan pada anak dengan autism spectrum disorder (ASD).

Jumlah penderita ASD di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan RI, Diah Setis (dalam Santoso, 2014), menyebutkan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang ASD pada rentang usia lima hingga 16 tahun. Autism spectrum disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, adanya pola perilaku stereotip, dan kegiatan yang berulang (American Psychiatric Association, 2013).

Ketika anak dengan ASD berusia 6 hingga 12 tahun, dapat dikatakan keluarga berada anak yang berada pada tahap middle childhood. Menurut Berger (2011), middle childhood merupakan masa fungsi otak paling berkembang yang membuat anak merespon lebih cepat mampu berkonsentrasi, dan dapat mengikuti aktivitas sosial. Keluarga yang memiliki anak ASD usia middle childhood perlu memberikan pengasuhan dan pendampingan yang lebih intens dibandingkan dengan periode sebelum middle childhood, dikarenakan di usia middle childhood anak berada pada tahap industry versus inferiority, yaitu tahapan anak harus belajar bekerja secara produktif dan mempelajari keterampilan pada budaya.

ment Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009), faktor utama yang akan keberhargaan diri seorang anak usia middle childhood adalah kemampuannya bekerja secara produktif. Apabila seorang anak tidak dapat mengahapinya, maka anak akan merasakan inferioritas yang akan berdampak bagi setiap anggota keluarganya, salah satunya adalah dapat membuat keluarga menjadi malu dan tidak bisa menerima salah satu keluarganya merupakan anak penyandang ASD (Kring et al., 2012).

Robbin dan Paterson (dalam Honekorn, 2008), menyatakan bahwa keluarga dengan anak ASD memiliki beberapa tantangan, seperti tekanan, perubahan pakisim, peningkatan biaya sosial, masalah medis, pendidikan khusus, dan kesedihan pada kesempatan yang dimiliki anak ASD. Orang tua juga menjadi tidak memiliki banyak waktu pribadi karena beban yang berhubungan dengan perawatan pada anak ASD (Court Appointed Special Advocate (CASA) Programme dalam Greeff & Walt, 2010). Rutinitas dalam keluarga dapat berubah sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga ASD. Faktor lain yang dapat menyebabkan keluarga yang memiliki anggota keluarga ASD menjadi terisolasi dikarenakan kesulitan untuk menemukan orang yang sesuai dan kelelahan dalam menjaga anggota keluarga ASD (Sanders & Morgan dalam Greeff & Walt, 2010). Hal ini dapat menyebabkan hubungan afeksi di dalam keluarga menjadi lemah, depresi, bahkan menuju perceraian.

Masalah hubungan internal di dalam keluarga juga menjadi permasalahan keluarga dengan anggota keluarga penyandang ASD. Perbedaan pandangan antara suami dan istri, perbedaan antara kakak dan adik yang merasa kurang diperhatikan dibandingkan dengan saudaranya yang merupakan penyandang ASD (Problematika Orangtua dengan Anak Autis, 2011). Rivers dan Stoneman (dalam Greeff & Walt, 2010) menyatakan bahwa konflik pada orang tua yang memiliki anak ASD dapat menyebabkan masalah perilaku, self-esteem yang rendah dan peningkatan depresi pada saudara kandung yang memiliki anggota keluarga ASD. Seseorang lainnya bagi saudara yang memiliki anggota keluarga ASD mencakup tanggung jawab yang meningkat, kehilangan interaksi dengan saudara yang normal, perasaan malu dan bersalah, dan perubahan pada peran, struktur, dan aktivitas keluarga (Greeff & Walt, 2010).

Dari paparan di atas terlihat bahwa kehadiran anak ASD di dalam keluarga dapat menjadi beban pada beberapa bagian dalam kehidupan keluarga, termasuk di antaranya, hubungan antara suami dan istri, hubungan dengan saudara kandung, dan hubungan dengan anggota keluarga lainnya (Greeff & Walt, 2010). Namun diketahui terdapat pula keluarga yang mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik walaupun memiliki anggota keluarga penyandang ASD. Peneliti menjadi tertarik untuk melihat karakteristik resiliensi keluarga yang resilien memiliki anak dengan ASD yang berada pada usia middle childhood untuk

menjadi masukan dan informasi bagi keluarga yang belum memiliki pengalaman keluarga. Biasanya keluarga yang memiliki anak dengan ASD.

TINJAUAN TEORITIS

Resiliensi Keluarga (Family Resilience)

Setiap keluarga umumnya menghadapi berbagai macam masalah. Masalah tersebut dapat berasal dari berbagai aspek kehidupan keluarga. Semua keluarga memiliki potensi untuk bertumbuh dan memperbaiki dalam merespon pada stres, kesulitan dan krisis (Walsh dalam Hanekorn, 2008). Keluarga yang dapat bertahan dari krisis dan tantangan serta dapat mempertahankan kesejahteraan keluarga disebut dengan resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga fokus pada kesuksesan keluarga, meningkatkan kunci proses untuk mendukung pembangunan keluarga dan individu (Walsh, 2006).

Definisi Resiliensi Keluarga

Resiliensi berasal dari kata '*resilire*' yang berarti kembali. Dalam bahasa Inggris, kata '*resiliency*' atau '*resilient*' digunakan untuk menjelaskan kondisi seseorang yang berhasil kembali dari kondisi terpuruk. Resiliensi merupakan sebuah proses aktif dan keluarga menggerakkan diri, dan perkembangan dalam menghadapi krisis dan tantangan (Walsh, 2006). Berdasar dari ulasan mengenai resiliensi terhadap individu, maka istilah istilah resiliensi keluarga (*family resilience*) yang mengatakan kemampuan keluarga untuk melampaikan hidup setelah ditimpa kemalangan atau tekanan yang berat. McCubbin et al. (2002), mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai:

"Gabungan antara pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional yang dimiliki oleh anggota keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan yang ditunjukkan pada kejadian yang menyebabkan stres dan merupakan, yang menentukan kemampuan keluarga untuk memperoleh kembali dengan mempertahankan integritas dan kesejahteraan anggota keluarga dan keluarga sebagai sebuah kesatuan"

Menurut Walsh (2006), resiliensi keluarga mengacu pada proses coping dan adaptasi keluarga sebagai kesatuan fungsional. Resiliensi keluarga membuat individu memahami proses keluarga untuk menyelesaikan stres dan membuat keluarga serta anggota keluarganya untuk mengatasi krisis dan bertahan pada kesulitan yang berkepanjangan. Resiliensi keluarga

adalah kemampuan keluarga untuk mengolah kekuatan yang membuat mereka dapat mengatasi tantangan dan tidak kembali pada tingkat sebelumnya dengan tantangan atau krisis (Allen dalam Hancock, 2008). Menurut Copan (dalam Strnadova, 2006), resiliensi keluarga merupakan beberapa individu atau keluarga yang memiliki kekuatan fisik, kemampuan psikologis dan interpersonal yang bereaksi pada tantangan yang serius dan dasar penjabangan dalam pengalaman. Anggota keluarga yang tidak secara langsung menghadapi krisis juga dapat terpengaruh terhadap stres keluarga. Keluarga yang dapat menghadapi dan mengatur pengalaman yang mengganggu, menahan stres, secara efektif dan maju dapat mempengaruhi adaptasi untuk setiap anggota keluarga dan kelangsungan hidup dan well-being keluarga sebagai sebuah kesatuan (Walsh, 2006).

Karakteristik Keluarga yang Memiliki Resiliensi Keluarga

Menurut Walsh (dalam Bayat, 2007) terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki pada resiliensi keluarga adalah: (1) sistem kepercayaan keluarga (*belief system*), (2) pola organisasi (*organizational patterns*), dan (3) proses komunikasi (*communication processes*).

Sistem Kepercayaan Keluarga (Belief System)

Walsh (2006) menjelaskan bahwa sistem kepercayaan keluarga adalah pusat dari semua fungsi dan kekuatan keluarga dari resiliensi. Keluarga menghadapi krisis dan kesulitan dengan memberi makna pada kesulitan tersebut dengan cara mengaitkan dengan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan spiritual, generasi yang sebelumnya, dan dengan harapan serta keinginan di masa yang akan datang. Cara keluarga memandang masalah dan pilihan penyelesaiannya dapat membuat keluarga mampu mengatasi masalah tersebut atau menjadi pasif dan tidak berfungsi dengan baik. Sistem kepercayaan keluarga meliputi nilai, pendirian, sikap, bias, dan asumsi yang bergabung dan membentuk dasar pemikiran yang memicu respon emosional, mengarahkan keputusan, dan mengatur tingkah laku (Wright, dkk. dalam Walsh, 2006).

Sistem kepercayaan keluarga dapat dipisahkan dalam tiga arca, yaitu: (a) membuat kesulitan menjadi bermakna (*making meaning of adversity*), (b) pandangan positif (*a positive outlook*), dan (c) kelebihan dan spiritualitas (*transcendence and spirituality*).

Making Meaning of Adversity, kemampuan keluarga untuk mengklarifikasi dan memberikan makna terhadap situasi yang tidak pasti membuat keluarga menjadi lebih dapat bertahan menghadapi kesulitan. Kagan (dalam Walsh, 2006) mengatakan bahwa keluarga

dan memiliki pengaruh positif pada persepsi dan sikap terhadap pengalaman seseorang. Seseorang dapat menghadapi stres dengan berbagai persepsi yang membantu dan memahami yang terjadi dan yang akan terjadi terhadap masalah keluarga dan memahami kekuatan dan kelemahan keluarga memiliki keyakinan akan keyakinan satu sama lain yang terakumulasi dan kepercayaan yang tinggi (Bowers & Hampson dalam Walsh, 2006).

Positif adalah pandangan positif mengenai hal yang positif. Positif adalah keluarga (Walsh, 2006). Keluarga yang berpandangan positif memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik, memandang sesuatu secara optimis, percaya diri dalam menghadapi masalah, dan memaksimalkan kekuatan dan potensi yang dimiliki. Selain itu, pandangan positif juga terlihat pada insiatif dan usaha yang tinggi anggota keluarga dalam menghadapi kesulitan serta mengurai situasi yang dapat dihindarkan dan menerima situasi yang tidak dapat dihindarkan (Walsh, 2006).

Transcendence and Spirituality kepercayaan mengenai kemampuan menaikan ambisi, tujuan, dan hubungan antara diri kita sendiri, keluarga, dan masalah yang dihadapi. Keyakinan terhadap kemampuan kita memberikan kejelasan mengenai kehidupan seseorang dan memberikan dukungan dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan dapat membuat seseorang menilai kehidupan dan hubungannya dengan orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan penting. Di dalam keluarga, nilai kepercayaan dapat membuat mereka melihat kenyataan dari sudut pandangan yang lebih luas dan selalu menemukan harapan.

Spiritualitas mencakup keyakinan internal yang membawa perasaan berarti, ketuhanan, dan keterhubungan dengan orang lain. Spiritualitas mengukuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai yang tertanam yang membuat seseorang dapat menenangkan, merasakan kegembiraan, dan keterhubungan dengan orang lain. Spiritualitas memberikan keyakinan dan arti ketika menghadapi kemandirian. Kepercayaan pribadi dapat memberikan seseorang kekuatan untuk bertahan dalam menghadapi kemandirian, menghadapi tantangan, dan memulai kehidupannya (Wenger & Smith dalam Walsh, 2006).

Pola Organisasi (Organizational Patterns)

Pola organisasi keluarga dipengaruhi dengan norma internal dan eksternal, yang dipengaruhi oleh budaya dan sistem kepercayaan keluarga. Elemen yang mengidentifikasi pola organisasi keluarga yang efektif terdiri dari: (a) fleksibilitas (*flexibility*), (b) keterhubungan (*connectedness*), dan (c) sumber daya sosial dan ekonomi (*social and economic resources*).

Fleksibilitas menekankan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dengan bangkit kembali, mengatur ulang dan beradaptasi dengan situasi yang berubah. Keluarga mengembangkan struktur fleksibel untuk dapat berfungsi secara optimal dalam menghadapi kemungkinan. Fleksibilitas merupakan proses utama dalam resiliensi yang mencakup perubahan adaptif. Keluarga harus dapat beradaptasi terhadap perubahan perkembangan dan lingkungan, secara normatif (dapat diprediksi) dan non-normatif (tidak terduga) dan tidak terprediksi. Keseimbangan antara stabilitas (*homeostatis*) dan perubahan (*homeogenesis*) membuat struktur keluarga yang stabil dan dapat berubah dalam menghadapi krisis (Olson & Gorall; Beavers & Hanson dalam Walsh, 2006). Pola kepemimpinan kooperatif, kerja sama dalam pengasuhan, serta adanya kesetaraan dan saling menghargai merupakan salah satu bentuk fleksibilitas yang dapat mendorong terbentuknya resiliensi.

Connectedness keterhubungan (*connectedness* atau *cohesion*) merupakan hubungan emosional dan struktural di antara anggota keluarga. Anggota keluarga mencari kepuasan dan hubungan utama dengan keluarga. Krisis dapat memecahkan kehesi keluarga, membuat anggota keluarga tidak dapat bergantung satu sama lain. Keluarga dengan ikatan yang kuat cenderung merasa puas dan terhubung dengan apa yang ada di dalam keluarga tersebut. Resiliensi dapat ditingkatkan dengan mempertahankan kedekatan, dukungan, dan komitmen dengan toleransi untuk keterpisahan dan kebuntuan serta perbedaan antar individu (Walsh, 2006).

Social and Economic Resources sumber dan jaringan sosial dapat memberikan dukungan praktis dan psikososial. Ketika menghadapi krisis, sandaran dan jaringan sosial dapat memberikan bantuan, dukungan emosional, dan adanya rasa keterikatan terhadap sebuah keluarga. Ketika keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah di dalam keluarga, maka mereka cenderung akan meminta bantuan di luar, seperti keluarga besar, teman, tetangga, dan komunitas mereka. Keluarga juga harus memperoleh kestabilan ekonomi dengan tetap menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga (Walsh, 2006).

Proses Komunikasi (Communication Processes)

Proses komunikasi yang baik penting dalam membentuk fungsi keluarga dan resiliensi. Komunikasi dapat memfasilitasi sebuah fungsi keluarga dan merupakan hal yang penting bagi resiliensi. Komunikasi meliputi usaha intervensi dengan keluarga yang menghadapi krisis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anggota keluarga untuk mengklarifikasi situasi krisis, mengekspresikan dan merespon kebutuhan dan perhatian satu

sama lain, dan berprestasi atas perubahan sistem untuk bersama dengan timah lain (Walsh, 2006). Kejelasan keluarga ekspresi bebas emosional *open emotional expression* dan penyelesaian masalah yang kolaboratif *collaborative problem solving* merupakan bagian dalam proses komunikasi.

* *Open Emotional Expression*: Kejelasan komunikasi pada keluarga yang berarti adalah komunikasi secara langsung, jelas, spesifik, dan jujur. Komunikasi dilakukan secara langsung dengan pesan yang disampaikan pada orang yang diujar. Kejelasan konteksnya membuat anggota keluarga untuk memahami realitas dan fantasi. Fakta dan opini, dan maksud serius dan humor. Dalam menghadapi kemalingan, seseorang harus mengidentifikasi keadaan dengan baik. Berbagi pemahaman dan pengetahuan mengenai kemalingan atau fakta mengenai kemungkinan yang terjadi dapat membantu untuk coping, dan adaptasi. Keluarga umumnya menghindari pembicaraan mengenai hal yang menyakitkan dan mengancam dengan tujuan untuk melindungi satu sama lain dari rasa cemas. Keluarga harus mengatikan kejujuran, karena kejujuran merupakan proses penting dalam menghadapi krisis, perubahan, dan pengalaman traumatis. Masing-masing anggota keluarga memiliki informasi dan pemahaman mengenai situasi krisis yang dihadapi, serta adanya keterbukaan komunikasi di dalam keluarga (Walsh, 2006).

* *Collaborative Problem Solving*: Anggota keluarga harus dapat menunjukkan dan menerangkan berbagai macam perasaan untuk dapat berfungsi dengan baik. Perasaan tersebut terdiri dari kebahagiaan, cinta, harapan, rasa syukur, luhur, kebahagiaan, kegembiraan, dan perasaan yang tidak menyenangkan seperti kemarahan, ketakutan, kecewa, dan kekecewaan. Keluarga yang memiliki keterampilan menunjukkan sedikit rasa marah, menyalahkan, mencela diri sendiri, atau mengambing-baringkan orang lain. Anggota keluarga bertanggung jawab untuk perasaan, tindakan, dan pengetahuan mereka dalam berkontribusi untuk menghadapi kesulitan. Komunikasi yang terbuka tidak hanya sekedar membicarakan pengalaman yang menyenangkan atau ketakutan mengenai bencana. Ekspresi yang bebas mengenai perasaan positif penting untuk mengimbangi interaksi yang negatif (Walsh, 2006).

* *Collaborative Problem Solving*: Proses penyelesaian masalah yang efektif penting bagi keluarga dapat mengatasi krisis dan tantangan dengan efektif. Keluarga yang sehat memiliki kemampuan untuk mengatur konflik dan masalah dengan kolaboratif. Tim McMaster Group (dalam Walsh, 2006) memberikan beberapa tahapan dalam proses mengatasi masalah yang efektif, yaitu: (1) anggota keluarga harus mengenali masalah dan berkomunikasi dengan orang yang terlibat dan orang yang dapat menjadi sumber daya yang potensial, (2) brainstorming yang kolaboratif membuat individu mengemukakan dan mempertimbangkan pilihan, sumber daya, dan kendala yang memungkinkan lalu menyusun

percaya, (3) individu harus berinisiatif dan melakukan aksi, mengimani suatu, dan memiliki ketekunan, (4) keluarga yang berfungsi dengan baik menyelesaikan semua dengan efektif. Komunikasi, pemilihan keputusan, dan aksi berjalan dengan lancar, dan melihat hasil, individu dapat menyempurnakan atau memperbaiki usahanya sesuai keinginan.

Spectrum Disorder (ASD)

Spectrum disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan yang muncul sejak lahir. ASD tidak dapat dideteksi dalam kandungan, tetapi ASD dapat terlihat masa usia anak-anak. Saat ini, terdapat 112.000 anak penyandang ASD di Indonesia.

Definisi Autism Spectrum Disorder (ASD)

Autism spectrum disorder (ASD) adalah salah satu gangguan yang merupakan bagian dari *neurodevelopmental disorder*. ASD fokus pada tiga masalah: gangguan sosial dan komunikasi, ketidakmampuan berkomunikasi dan perilaku berulang dan ritualistik (Kring et al., 2012). Anak ASD memiliki masalah yang dengan dunia sosialnya. Anak ASD jarang memberikan salam, secara verbal maupun dengan senyuman, kontak mata dan gerakan ketika bertemu atau berpisah dengan orang dewasa. Mereka juga jarang memulai permainan dengan teman sebayanya. Mereka biasanya tidak responsif terhadap orang-orang yang berada di dekatnya. Anak ASD tidak dapat memahami perspektif dan reaksi emosi orang lain. Mereka juga mengalami masalah sosial dan memiliki pemahaman norma yang rendah (Kring et al., 2012).

Karakteristik Diagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD)

Menurut DSM V (2013), seseorang dapat didiagnosa sebagai ASD apabila memenuhi paling sedikit memiliki dua kriteria setiap kategori A dan B, memenuhi kriteria C, D, dan E.

1. Kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial dalam beberapa konteks yang terbukti dalam: (a) kesulitan pada timbal balik sosial emosional; (b) kesulitan dalam perilaku komunikasi nonverbal yang digunakan dalam interaksi sosial; dan (c) kesulitan dalam mengembangkan, mempertahankan, dan memahami hubungan.
2. Pola perilaku berulang, aktivitas dan minat yang terbatas yang terbukti dalam: (a) kemampuan berbicara yang stereotip dan berulang, pergerakan motorik; (b) ketatan

- berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang terganggu, perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, dan adanya perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Menurut Karst & Van Hecke (2012), dampak dari autisme pada keluarga dapat seperti berikut ini:
1. keluarga merasa mengalami stres yang berlebihan
 2. keluarga ASD mengalami kesulitan pada kehidupan sosial, pekerjaan, dan hubungan penting lainnya
 3. keluarga ASD bukan merupakan individu yang sehat dan keterlambatan perkembangan

Dampak Autism Spectrum Disorder (ASD) pada keluarga

Memiliki anak ASD di dalam keluarga dapat menyebabkan berbagai dampak pada keluarga, yaitu menyebabkan permasalahan dalam pernikahan, hubungan antarsaudara, teman dan lingkungan yang mempengaruhi kualitas hidup keluarga (Karst & Van Hecke, 2012).

Marital Impact: Dampak memiliki anak dengan ASD dapat menyebabkan stres pada orang tua, konflik, dan masalah pada pernikahan yang berkontribusi pada peningkatan perceraian pada orang tua dengan anak ASD dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal (Hobbs, Freedman et al., Hanley et al. dalam Karst & Van Hecke, 2012). Kelli et al. (dalam Karst & Van Hecke, 2012) menyatakan bahwa konflik pada keluarga dan hubungan negatif pada keluarga terjadi pada keluarga dengan anak ASD. Dengan keluarga yang tidak stabil, memiliki anak ASD berhubungan dengan menurunnya kepuasan pernikahan (Hobbs et al., Gan et al. dalam Karst & Van Hecke, 2012).

Siblings Impact: Dampak memiliki saudara dengan ASD menghasilkan keterbatasan perhatian orang tua. Memiliki saudara dengan ASD juga memiliki beberapa kesulitan seperti dapat menjadi guru atau penemani bagi saudaranya dengan ASD (Rivers & Stathopoulou dalam Karst & Hecke, 2012). Orang tua yang memiliki anak ASD merasa terlalu tinggi terhadap saudaranya untuk dapat memahami ASD pada saudaranya di dalam keluarga. Terkadang saudara juga dapat disalahkan atas kesulitan yang terjadi pada keluarga (Glasberg dalam Karst & Van Hecke, 2012).

Family Resources and Quality of Life: Dalam memiliki anak dengan ASD, keluarga dapat menghadapi banyak tuntutan dari lingkungan. Tuntutan tersebut mencakup waktu yang terus menerus, beban ekonomi, kebutuhan untuk memberikan dukungan sosial, pendidikan anak, pengeluaran yang lebih besar untuk kesehatan, peningkatan kebutuhan

menjadi orang tua yang warpuak, tidak memiliki kesempatan untuk bekerja, dan mungkin satu atau lebih terapis (Lond & Bishop; Morrison, Palenbauer, Woodgate et al., 2012; Karst & Van Hecke, 2012). Dengan adanya tuntutan tersebut, beberapa orang tua akan berbagai pengalaman positif, seperti ketahanan melihat anak ASD ketika ia sedang belajar dan melihat anak ASD mereka menjadi dewasa dan sukses (Little & Karst & Van Hecke, 2012).

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang diketahui memiliki resiliensi keluarga. Keluarga memiliki anak dengan ASD berusia enam sampai dua tahun. Keluarga berdomisili di Jakarta serta tinggal bersama dengan anaknya. Latar belakang pendidikan, ekonomi, suku bangsa dan agama tidak dibatasi.

Jenis Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur dengan pedoman wawancara berbentuk *open-ended* untuk mewawancarai subjek penelitian.

Teknik Pengambilan Data. Data diambil dengan melalui prosedur *screening* dengan menggunakan alat ukur *Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ)* yang telah dikembangkan oleh Sixbey (2005) dan telah diadaptasi oleh Wenny Wandasari (2012). Dari 5 keluarga yang berpartisipasi didapat 2 keluarga yang diketahui memiliki skor resiliensi keluarga paling tinggi diantara 3 keluarga lainnya. Selanjutnya 2 keluarga ini dijadikan subjek dalam penelitian ini dan dilakukan wawancara mendalam untuk diketahui karakteristik resiliensi keluarga yang dimiliki. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat mengacu pada teori dasar dalam penelitian.

Teknik Analisa Data. Data hasil wawancara dari anggota keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian dianalisis dengan menuliskan transkripsi verbatim. Setelah itu, data transkrip verbatim diolah dengan membuat tabel coding. Penulisan coding didasarkan pada teori resiliensi keluarga dari *Theory of Family Resilience* dari Walsh. Selanjutnya, penulis akan membuat analisis berdasarkan hasil wawancara dan coding untuk selanjutnya dibuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis terhadap subjek.

Gambaran Karakteristik Keluarga

Kelompok dalam penelitian ini terdapat 10 orang yang tinggal di Desa Kuntur, Kecamatan Kuntur, Kabupaten Bantul. Adapun gambaran keluarga sebagai berikut.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Keluarga

Kategori	Keluarga 1 (KE1)		Keluarga 2 (KE2)	
	Ayah KE1/1	Ibu KE1/1	Ayah KE2/2	Ibu KE2/2
Jumlah	1	1	1	1
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Usia	41 tahun	32 tahun	44 tahun	38 tahun
Agama	Muslim Kateng	Muslim Kateng	Kristen	Kristen
Asal	Krisen	Krisen	Budhis	Budhis
Suku Bangsa	Yogyakarta	Yogyakarta	Yogyakarta	Yogyakarta
Pekerjaan	Pedagang	Ibu RT	Manajer	Ibu RT
Pendidikan	S2 Diploma - Informatika	S1 Informatika	S2 Manajemen	D3 Sekretaris

Gambaran Resiliensi Keluarga KE

Dari analisis data diketahui keluarga KE memiliki resiliensi keluarga yang tinggi, artinya Lengan karakteristik resiliensi keluarga, yaitu sistem kepercayaan keluarga (*belief system*), pola organisasi (*organizational patterns*), dan proses komunikasi (*communication processes*). Berikut penjabaran masing-masing aspek resiliensi keluarga pada keluarga KE.

Sistem Kepercayaan Keluarga (*Belief System*)

Sistem kepercayaan keluarga terdiri dari tiga indikator, yaitu membuat kesulitan menjadi bermakna (*making meaning of adversity*), penalaran (*reflection*), makna, dan ketahanan dan spiritualitas (*transcendence and spirituality*).

Making Meaning of Adversity Kogut (dalam Waikh, 2006) mengatakan bahwa *making meaning of adversity* adalah kemampuan keluarga untuk mengidentifikasi dan memberikan makna terhadap situasi yang tidak pasti membuat keluarga menjadi lebih kuat ketika menghadapi kesulitan.

Pada awalnya, J menganggap remeh semua masalah yang dihadapinya karena pendidikan dan pengalaman yang telah dilakukannya di kenan. Setelah J memiliki KE yang menyandang ASD, J harus menyadari bahwa ada cobaan yang baru yang harus dihadapi oleh J. Walaupun J memiliki anak yang menyandang ASD seperti KE, J tetap merasa bahwa

menyebutkan pengaruh positif terhadap J dan keluarganya. Sebagai kepala keluarga, J juga berusaha menyelesaikan keluarganya menuju ke arah yang positif. Kehadiran KE membuat J merasa bahwa dapat melakukan introspeksi diri dan tidak boleh menyalah diri pada saat sedang dihadapi.

J merasa memiliki KE adalah sebuah berkah yang membuat J dapat memahami bahwa pada kehidupan yang dilakukannya bahwa tidak semua kehidupan berjalan menuju ke arah apa yang diinginkannya. Ketika J mengetahui bahwa KE mengandung ANE, J merasa khawatir namun saat ini J sudah tidak terlalu terbebani karena KE sudah berkembang semakin baik setiap harinya.

Positive Outlook Keluarga yang memiliki pandangan positif memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik, memandang sesuatu secara optimis, percaya diri dalam menghadapi masalah, serta memaksimalkan kekuatan dan potensi yang dimiliki. J memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan KE. J berusaha maksimal mungkin untuk mengurangi tantangan dari sekarang, seperti dalam pernyataan J berikut:

"Harus dong. Walaupun ya namanya begitu obstacle kan banyak tapi kita kan mulai sekarang kita kurangi (...) Ya saya rasa setiap orang punya rencana masing-masing ya, cuma ya kita lihat aja yang paling, bagaimana masih membawa aja."

LS memiliki harapan kepada KE untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri. LS memandang sesuatu secara optimis serta memaksimalkan kekuatan dan potensi yang dimiliki sekarang dengan mengajarkan KE untuk mandiri sejak dini.

"Sedanya setiap hari saya lihat Ke-ke itu semakin hari semakin berkembang, bukan mauhar gitu loh. Kata-kata yang dia ucapkan semakin hari itu semakin ada dan benar. Dia tidak asal mengeluarkan kata-kata. Jadi saya berkeyakinan bahwa dia bisa, cuma ya waktunya aja (...)"

Pandangan positif juga terlihat pada inisiatif dan usaha yang gigih anggota keluarga dalam menghadapi kesulitan, serta menguasai situasi yang dapat dikendalikan dan menerima situasi yang tidak dapat dikendalikan (Walsh, 2006). J sudah memiliki inisiatif dan usaha untuk sekarang dan masa depan KE. Sekarang ini, J memberikan berbagai terapi yang dijalani oleh KE, sedangkan untuk masa depannya, J telah mempersiapkan tanah yang dapat dijadikan gudang di daerah Ciramaya untuk KE. J berusaha untuk menjaga kehidupan KE secara materi

pengalaman kepercayaan mereka bahwa kami telah menemukan jawaban atas pertanyaan kami. Selain materi, J juga mengungkapkan dari sisi kemampuan mereka. Kemudian mereka telah dapat paham dan memahami oleh J bahwa kami telah menemukan jawaban atas pertanyaan kami. Menurut J, semua hal yang telah dapat dipahami oleh J dan kami pada saat ini.

Transcendence and Spirituality kepercayaan mereka tentang Transcendentalisme adalah tentang, dan hubungan antara diri kita sendiri, keluarga, dan menjadi yang lebih. Keyakinan dapat membuat seseorang menilai kehidupan dan hubungannya dengan orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan penting. Di dalam keluarga, nilai kepercayaan dapat membuat mereka melihat kenyataan dari sudut pandang yang lebih luas dan lebih memunculkan harapan.

J memiliki kepercayaan pada kemampuannya untuk menyelesaikan masalah. Terkadang J memiliki keraguan terhadap kemampuannya, tetapi saat ini J tidak ragu lagi karena melihat perkembangan KI yang semakin baik. Keraguan yang dimiliki J dapat membuat J selalu memiliki harapan terhadap KI.

IS memiliki keyakinan dan percaya bahwa ia dapat menyelesaikan masalah semesta berjalannya waktu dan dukungan yang dibutuhkan. IS juga berusaha untuk mendekatkan diri pada KI agar IS dapat memahami perasaan KI, seperti yang diungkapkan IS berikut: "Tahu bisa dengan berjalannya waktu dan dukungan dari semua orang." (Ya kan sekarang ini kita lebih dekat ke KI, kadang kadang KI kalau nangis itu berarti dia curhat dengan dia nangis atau apa kita dengan kita kita tanya dia kenapa, ya dengan dia."

Spiritualitas memberikan kenyamanan dan arti. Ketika menghadapi kesulitan, kepercayaan pribadi dapat memberikan seseorang kekuatan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, menghadapi tantangan, dan merubah kehidupannya (Werner Smith dalam Wuloh, 2006). J juga percaya spiritualitas pada dirinya semakin berkembang dengan memiliki KI. J menjadi lebih kuat untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan menghadapi tantangan dengan adanya tantangan yang diberikan yang berkaitan dengan KI seperti pernyataan J berikut: "Spiritual itu sudah pasti, secara spiritual sudah pasti berkembang. Kita lebih banyak *show up*, kita lebih banyak belajar, ya kan itu sudah pasti."

IS merasakan pengaruh spiritualitas yang dipengaruhi oleh agama yang dianut. Pengaruh yang dirasakan oleh IS adalah IS lebih bersemangat dan berusaha memperbaiki kehidupannya. IS merasa bahwa KI adalah rintangan dari Tuhan yang harus diujinya dan baik.

Polia Organisasi (*Organizational Polieru*). Pola organisasi terdiri dari tiga indikator, fleksibilitas (*flexibility*), keterhubungan (*connectedness*), dan sumber daya sosial dan ekonomi (*social and economic resources*)

Fleksibilitas Keluarga harus dapat beradaptasi terhadap perubahan perkembangan dan tantangan, secara normatif (dapat diprediksi) dan non-normatif (tidak umum dan tidak terduga). Keseimbangan antara stabilitas (*homeostatis*) dan perubahan (*morphogenesis*) menjaga struktur keluarga yang stabil dan dapat berubah dalam menghadapi tantangan (Gorall & Gomili; Beavers & Hampton dalam Walsh, 2006).

Juga dapat beradaptasi terhadap perubahan perkembangan normatif yang dialami KE. Perubahan perkembangan yang dialami oleh KE membuat keseimbangan di dalam keluarganya. Perubahan yang dialami oleh J adalah J menjadi lebih matang diri dan J dapat introspeksi diri.

LS juga dapat beradaptasi terhadap perubahan normatif seiring dengan perkembangan yang menjadi lebih baik. Setelah memiliki KE, LS memiliki beberapa perubahan yaitu LS menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap kehidupannya, keluarganya, dan masa depan, mempersiapkan masa depan KE.

Connectedness Keterhubungan (*connectedness* atau *cohesion*) merupakan hubungan emosional dan struktural di antara anggota keluarga. Anggota keluarga mencari kepuasan dan hubungan utama dengan keluarga. Keluarga dengan ikatan yang kuat cenderung merasa puas dan terhubung dengan apa yang ada di dalam keluarga tersebut (Walsh, 2006).

J memiliki keterhubungan yang kuat dengan keluarga besarnya, karena keluarga besar J dapat menerima KE dengan baik. J merasa bahwa KE sudah memiliki keterhubungan dengan anggota keluarganya. J merasa bahwa dengan lingkungan KE yang sekarang adalah lingkungan yang tepat untuk mengarah KE. "Ya otomatis dekat lah, karena mereka satu rumah. Pernah saya rante tuh. (...) ya mereka juga dekat banget dengan Kei-hei. (...) Jadi gitu lah, yang dia butuhkan lingkungan, dia tau lingkungan ini dia tenang lah."

Menurut LS, KE dan anggota keluarganya memiliki keterhubungan yang baik. KE dapat menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap keluarganya walaupun KE tidak dapat mengungkapkannya secara verbal. Cara pengungkapan kasih sayang yang ditunjukkan oleh KE adalah dengan melihat, tersenyum, dan terkadang menunjukkan hasil tulenya pada anggota keluarganya. Anggota keluarga KE juga merasa puas dan merasa terhubung satu sama lain dengan KE, seperti dalam pernyataan LS berikut:

Social and Economic Resources Saudara dan jaringan sosial dapat memberikan dukungan praktis dan psikososial. Ketika menghadapi krisis, saudara dan jaringan sosial dapat

memberikan bantuan, dukungan emosional, dan juga bisa berkolaborasi dengan keluarga. Ketika keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah di dalam keluarga maka mereka cenderung akan meminta bantuan dari pihak lain yang bisa membantu, dan komunitas juga bisa membantu dalam memberikan dukungan emosional, juga bisa membantu dalam kegiatan yang bisa memberikan antara pemberian dan kolaborasi. (Dewi, 2020)

J. mengatakan bahwa ia mendapatkan dukungan dari saudara dan teman dekat. Dukungan yang diberikan berupa bantuan, seperti mengantarkan J ketika J sudah ada mau mengantarkan ke sekolah. J juga mendapatkan dukungan emosional seperti perhatian yang diberikan oleh ibu-since KE dan informasi yang didapatkan dari setiap orang. Namun merasa bahwa dirinya sendiri yang harus berperan dalam pengetahuan KI.

LS juga merasa mendapatkan dukungan emosional, seperti dari ibu LS. Dukungan yang diberikan ibu LS adalah meyakinkan LS bahwa KE pasti dapat berbaikan. LS merasa bahwa dukungan tersebut memberikan manfaat agar LS berpikir positif. LS juga sudah perkembangan positif tersebut pada KE.

Walaupun semenjak LS memiliki KE, LS menjadi jarang bersosialisasi karena ini memiliki waktu karena waktunya telah habis untuk bekerja dan mengurus KE, tetapi LS ini mendapatkan dukungan dari teman dekat berupa dukungan emosional yang menanyakan keadaan KE kepada LS melalui media sosial, seperti BBM. Dukungan praktis yang diberikan oleh teman LS adalah informasi yang berkaitan dengan sekolah dan terapi untuk KE.

Proses komunikasi (Communication Processes). Proses komunikasi terdiri dari indikator, yaitu kejelasan isyarat, ekspresi bebas emosional (open emotional expression), dan penyelesaian masalah yang kolaboratif (collaborative problem solving).

Clarity Komunikasi pada keluarga yang sehat adalah komunikasi secara langsung, jelas, spesifik, dan jujur. Sebagai suami J tidak mengkomunikasikan semua hal kepada istrinya, L. L juga akan memertuhkannya ketika J merasa LS dapat membantu, seperti jika L memperlakukan KE. Selain kepada LS, J juga sering berkomunikasi kepada teman-teman tentang KE. J merasa bahwa dengan mengkomunikasikan mengenai keadaan KE pada teman-temannya J tidak memiliki rasa yang ragu-ragu dan J merasa bangga dengan memiliki anaknya yaitu KE.

LS menceritakan semua masalah yang dihadapi dengan J, semuanya dalam bentuk sharing. LS memiliki komunikasi yang sehat yang dicirikan dengan komunikasi langsung, dinikarakan dengan J. Komunikasi yang dilakukan juga jelas dan spesifik kepada masalah yang sedang dihadapi. LS juga melakukan komunikasi yang jujur kepada J.

Berbagi pemahaman dan pengetahuan mengenai kemalangan atau fakta mengenai kejadian yang terjadi dapat membantu untuk coping dan adaptasi. Menurut J, dengan berbagi pemahaman dan pengetahuan mengenai KE kepada LS, keluarga, dan teman-temannya dapat membantu J untuk mendapatkan pilihan solusi untuk mengatasi masalah, seperti dalam pernyataan J berikut:

"Openatisa ya dong. Kalau masalah bukan sama cici aja, sama yang kita bisa, seperti yang saya bilang ketika kita ada masalah solusinya itu adalah sebanyak banyak opsi solusi yang ada. Makin banyak itu solusi, ya paling ga makin banyak pilihan. Kalau soal masalah pilihan kita benar atau ga, karena kita yang bicara ya kan."

Open Emotional Expression. Keluarga yang memiliki resiliensi menunjukkan sedikit rasa menyakinkan, mencela diri sendiri, atau menuduh orang lain. Anggota keluarga bertanggung jawab untuk perasaan, tindakan, dan pengetahuan mereka dalam berkontribusi untuk menghadapi kesulitan.

Keluarga J tidak saling menyalahkan satu sama lain terhadap masalah yang dihadapi. J menyatakan bahwa saling menyalahkan satu sama lain hanya menambah beban masalah tersebut. Apabila keluarga J mengalami masalah, J dan LS mencari solusi lalu membahasnya bersama agar menemukan pilihan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Komunikasi yang terbuka tidak hanya sekedar membicarakan pengalaman yang menyedihkan atau ketakutan mengenai bencana. Ekspresi yang bebas mengenai perasaan positif penting untuk mengimbangi interaksi yang negatif (Walah, 2006).

J tidak hanya berkomunikasi kepada LS mengenai masalah pada KE, tetapi J juga membahas mengenai hal apa saja dengan LS. LS tidak hanya membicarakan masalah KE, tetapi LS juga mengungkapkan hal-hal positif dari KE, seperti perkembangan KE yang semakin baik kepada anggota keluarga besar LS, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh LS berikut: "Oh ya saya pasti cerita. Tiap perkembangan Kei-kei ga pernah kita lewatin pasti kita ceritain. Karena itu hal yang positif, kita harus berpikir sesuai positif untuk Kei."

Collaborative Problem Solving. Proses penyelesaian masalah yang efektif penting agar keluarga dapat mengatasi krisis dan tantangan dengan efektif. Keluarga yang resiliensi memiliki kemampuan untuk mengatur konflik dan masalah dengan kolaborasi.

J berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan penyelesaian masalah yang efektif dengan berbagai pilihan yang dimiliki oleh J, seperti dalam pernyataan J berikut: "Ya pasti lah efektif, sebisa mungkin, makin banyak opsi, opsi paling efektif yang bisa kita dapat aja, di luar itu ya." LS merasa bahwa penyelesaian masalah yang dilakukan berjalan dengan efektif

Dari yang disampaikan oleh J dan LS dapat disimpulkan bahwa J dan LS memiliki *creative problem solving* yang baik. Proses penyelesaian masalah yang dilakukan oleh J dan LS dilakukan secara efektif dengan adanya berbagai pilihan yang dapat dicoba. J dan LS terbuka satu sama lain untuk mengungkapkan keinginan dan permasalahan yang dihadapi. Proses penyelesaian masalah yang dilakukan oleh J dan LS sesuai dengan yang dilakukan oleh The McMaster Group (dalam Walsh, 2006) yang menitikberatkan pada proses penyelesaian masalah yang dilakukan J dan LS dilakukan secara efektif. J dan LS juga bekerja sama dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan KH dengan saling memberikan informasi dan dukungan satu sama lain.

Saran Resiliensi Keluarga KH

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga KH dapat disimpulkan bahwa keluarga J dan E belum memiliki resiliensi keluarga yang dicitakan bahwa EJ dan EW hanya memiliki tiga karakteristik resiliensi keluarga, yaitu sistem kepercayaan keluarga (*belief system*).

Sistem Kepercayaan Keluarga (Belief System)

Sistem kepercayaan keluarga terdiri dari tiga indikator, yaitu membuat kesulitan menjadi bermakna (*making meaning of adversity*), pandangan positif (*positive outlook*), dan kelebihan dan spiritualitas (*transcendence and spirituality*). Berdasarkan hasil wawancara dengan EJ dan EW dapat disimpulkan bahwa EJ dan EW memiliki ketiga indikator dari sistem kepercayaan keluarga.

Making Meaning of Adversity Kegan (dalam Walsh, 2006) mengatakan bahwa keluarga dapat memiliki pengaruh positif pada penyusunan diri untuk terhadap pengalaman emosional yang dapat menyebabkan stres dengan berbagi persepsi yang membantu dan memahami apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi terhadap mereka.

EJ memaknai masalah yang dialaminya berkaitan dengan KH secara positif. EJ memaknai masalah ini sebagai kondisi yang tidak dapat dielakkan, sehingga EJ merasa tidak ada gunanya untuk berpikir negatif. Hal ini membuat EJ berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya.

EW memaknai masalah yang dihadapinya secara positif. EW berusaha memahami keadaan yang dialaminya dan berusaha untuk menghilangkan kekhawatirannya dengan harapan-harapan.

Positive Outlook:keluarga yang berpandangan positif mengenai masa depan KH dan KH dapat yang lebih baik, memandang sesuatu secara optimis, percaya dan dalam menghadapi masalah, serta memaksimalkan kekuatan dan potensi yang dimiliki²³

EJ memiliki pandangan positif dengan memotivasi harapan pada KH, serta EJ sendiri kemampuan terencana yang akan membantu KH dalam mencapai keberhasilan. EJ dapat kepada KH adalah agar dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Selain EJ belum mengetahui kemampuan khusus yang dimiliki KH saat ini. EJ berusaha memotivasi keketuhan dan potensi yang dimiliki KH dengan memotivasi kemampuan KH dan memotivasi KH untuk belajar yang diinginkan oleh KH seperti memberikan les piano kepada KH.

EW memiliki positive outlook yang ditunjukkan dengan harapan masa depan KH yang lebih baik. EW menginginkan KH menjadi pribadi yang mandiri, mempersiapkan kemampuannya dalam bidang akademis dan keterampilan. EW berusaha memotivasi usahanya untuk menghadapi masalah dan mempersiapkan KH untuk masa depannya. EW berusaha untuk memaksimalkan keketuhan dan potensi yang dimiliki oleh KH.

Transcendence and Spirituality:kepercayaan mengenai kemampuan memberikan arti, tujuan, dan hubungan antara diri kita sendiri, keluarga, dan masalah yang dihadapi. Keyakinan terhadap kemampuan kita memberikan kebebasan mengenai kehidupan seseorang dan memberikan dukungan dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan dapat membuat seseorang menilai kehidupan dan hubungannya dengan orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan penting. Di dalam keluarga nilai kepercayaan dapat membuat mereka melihat kenyataan dan sudut pandang yang lebih luas dan selalu memantapkan harapan.

EJ memiliki keyakinan dalam mengatasi masalahnya. EJ akan terus berusaha untuk KH selama EJ masih hidup. EJ juga menyadari bahwa kehidupan EJ tidak akan berlangsung selamanya. EJ memiliki kekhawatiran mengenai masa depan KH terutama ketika EJ akan tidak bertahan. Oleh karena itu, EJ memiliki keyakinan dan kepercayaan KH dengan VA. EJ juga memiliki keyakinan bahwa KH memiliki jalan sendiri, yang dapat diikutkan oleh EJ adalah berusaha semaksimal mungkin untuk merubah kondisi menjadi lebih baik. EJ juga tidak memandang remeh kepada kemampuan KH.

EW memiliki harapan mengenai masa depan KH. EW cukup yakin dengan kemampuannya untuk menghadapi masalah yang berkaitan dengan KH, namun EW merasa bahwa tidak berani untuk berkeyakinan terlalu berlebihan. EW hanya berusaha untuk menjalani semaksimal mungkin.

Spiritualitas memberikan kenyamanan dan arti ketika menghadapi kemalangan. Kepercayaan pribadi dapat memberikan seseorang kekuatan untuk bertahan dan

menghadapi kemalangan, menghadapi tantangan, dan merubah kehidupannya (Werner & Smith dalam Walsh, 2006).

EJ merasakan pengaruh spiritualitas seperti pemahaman mengenai hidup. EJ menjadi menerima kondisinya saat ini yang dipahami EJ dari buku-buku agama yang dibacanya. Menurut EJ, pengaruh spiritual tersebut juga dirasakan oleh keluarganya, terutama EW.

Pengaruh spiritualitas yang dirasakan oleh EW adalah EW merasa lebih dekat dengan Dharma dan menambah keyakinannya pada ajaran Sang Buddha. Pengaruh spiritualitas tersebut juga berpengaruh kepada EJ dan VA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan EJ dan EW dapat disimpulkan bahwa EJ dan EW memiliki *transcendence and spirituality*. EJ memiliki keyakinan dalam mengatasi masalahnya. Tetapi, EJ juga menyadari bahwa kehidupan EJ tidak akan berlangsung selamanya. Oleh karena itu, EJ memiliki keyakinan dan mempernyakan KH dengan VA. EJ juga memiliki keyakinan bahwa KH memiliki jalannya sendiri, yang dapat dilakukan oleh EJ adalah berusaha semaksimal mungkin untuk merubah kondisi menjadi lebih baik. EJ merasakan pengaruh spiritualitas seperti pemahaman mengenai hidup. EJ menjadi menerima kondisinya saat ini.

EW memiliki kepercayaan mengenai kemampuannya untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan KH. Tetapi, EW tidak berkeyakinan terlalu besar. Saat ini, EW berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai harapannya. Dalam menjalani kehidupannya, EW juga memiliki pengaruh spiritualitas yaitu EW merasa bahwa keyakinannya bertambah pada ajaran agama yang dianut oleh EW. EW juga merasa bahwa pengaruh spiritualitas tersebut dirasakan oleh keluarganya.

Pola Organisasi (Organizational Patterns)

Pola organisasi terdiri dari tiga indikator, yaitu fleksibilitas (*flexibility*), keterhubungan (*connectedness*), dan sumber daya sosial dan ekonomi (*social and economic resources*).

Flexibility Keluarga harus dapat beradaptasi terhadap perubahan perkembangan dan lingkungan, secara normatif (dapat diprediksi) dan non-normatif (tidak umum dan tidak terprediksi). Keseimbangan antara stabilitas (*homeostatis*) dan perubahan (*morphogenesis*) membuat struktur keluarga yang stabil dan dapat berubah dalam menghadapi tantangan (Olson & Gorall; Beavers & Hampson dalam Walsh, 2006).

Saat ini, EJ sudah dapat beradaptasi terhadap perubahan perkembangan ada KH. Ketika KH sedang emosi, EJ akan menjauh agar EJ dapat mengendalikan diri untuk menghadapi KH

sebagai tepat. Menurut EJ, perubahan yang terjadi pada KH adalah perubahan peran sebagai pemilih, yaitu memilih KH yang memilih EJ memiliki kemampuan untuk menerima keseimbangan yang membuat EJ dapat menerima masalah yang dihadapi.

EJ dan keluarga sudah dapat beradaptasi terhadap perubahan perkembangan dan lingkungan. Perubahan yang dialami oleh EJ dan keluarga adalah gejala yang terkait dengan KH yang termasuk dalam perubahan yang non-normal, yaitu perubahan yang tidak umum dan tidak terprediksi. EJ berusaha mengatasi perubahan tersebut dengan mencari jalan positif dengan adanya keadaan negatif yang dihadapi. Hal ini membuktikan bahwa EJ memiliki keseimbangan antara stabilitas dan perubahan.

Dari yang disampaikan oleh EJ dan EW dapat disimpulkan bahwa EJ dan EW memiliki fleksibilitas yang membuat EJ dan EW dapat menjaga keseimbangan keluarga dan menjaga masalah yang dihadapinya di keluarga yaitu KH. Saat ini, EJ dan EW sudah dapat beradaptasi terhadap perubahan perkembangan anak KH. Perubahan yang dialami oleh EJ dan EW dan keluarga adalah gejala yang berkaitan dengan KH yang termasuk dalam perubahan yang non-normal.

Connectedness (Keterhubungan, *connectedness* atau *cohesion*) merupakan hubungan emosional dan struktural di antara anggota keluarga. Anggota keluarga mencari ekspresi dan hubungan intim dengan keluarga. Keluarga dengan ikatan yang kuat cenderung merasa puas dan terhubung dengan apa yang ada di dalam keluarga tersebut (Walsh, 2006).

EJ tetap memiliki keterhubungan dengan keluarga besarnya walaupun memilih KH. EJ merasa masih memiliki hubungan yang cukup akrab dengan keluarga besarnya. Tetapi, EJ merasa bahwa keluarga besarnya tidak memahami KH. EJ merasa bahwa keluarga besarnya tidak paham mengenai ASD. EJ mengatakan hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki anak ASD.

EW memiliki keseimbangan dengan keluarganya. Hubungan antara KH dan ayah EW cukup dekat. Alasannya EW berusaha mengajak KH pulang ke Palembang untuk bertemu dengan ayah EW, yaitu kakak KH.

Social and Economic Resources Saudara dan jaringan sosial dapat memberikan dukungan praktis dan psikososial. Ketika menghadapi krisis, saudara dan jaringan sosial dapat memberikan bantuan, dukungan emosional, dan adanya rasa keterikatan terhadap sebuah keluarga. Keluarga juga harus memperoleh kestabilan ekonomi dengan tetap menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga (Walsh, 2006).

EJ merasa mendapatkan dukungan dari kerabatnya meski terbatasi pada pengetahuan mereka dan penerimaan mereka akan kondisi KH dikarenakan susibukan keluarga masing-masing.

EW mendapatkan dukungan dari EJ seperti dukungan praktis, yaitu kemampuan EJ untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memenuhi kebutuhan terapi Kevie, dan mengantar-kan KH untuk hiking. EW juga merasakan mendapatkan dukungan psikososial seperti ide-ide yang diberikan oleh EJ. EW merasakan manfaat dari dukungan yang diberikan oleh EJ, seperti rasa syukur bahwa EW memiliki keluarga yang utuh, kesediaan EJ untuk membiayai berbagai keperluan terapi dan pendidikan KH dan VA. EW merasa bahwa keluarganya memiliki kestabilan ekonomi yang diperoleh dari penghasilan EJ.

Ketika keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah di dalam keluarga, maka mereka cenderung akan meminta bantuan di luar, seperti keluarga besar, teman, tetangga, dan komunitas mereka.

EJ hanya memberitahukan mengenai kondisi KH kepada teman-teman dekatnya. EJ merasa dukungan yang diberikan oleh teman dekatnya sebatas dukungan emosional, dengan bertanya mengenai terapi yang dilakukan oleh KH.

EW merasa mendapatkan dukungan emosional dari masyarakat, seperti empati dan simpati. Dukungan dari keluarga yang didapatkan oleh EW adalah dukungan psikososial dengan menerima kondisi KH dengan baik. Selain itu, EW juga mendapatkan dukungan emosional dari teman-temannya yaitu tempat EW menceritakan masalahnya. Namun, menurut EW tidak semua orang memberikan dukungan, ada pula beberapa orang yang memberikan pandangan negatif terhadap KH. Ketika ada yang berkomentar negatif terhadap KH, biasanya EW merasa sedih dan marah, namun EW tidak berlama-lama dalam kesedihan dan kemarahannya. EW berusaha untuk menjadi positif dengan membaca buku dan bermeditasi.

Keluarga juga harus memperoleh kestabilan ekonomi dengan tetap menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga (Walsh, 2006). EJ memberikan dukungan kepada keluarganya dengan dukungan secara fisik, seperti mengantar-kan KH untuk terapi dan hiking. Dari sisi finansial, EJ tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Dikatakan EW sudah tidak bekerja sejak KH terdiagnosis ASD.

EW merasakan manfaat dari dukungan yang diberikan oleh EJ, seperti rasa syukur bahwa EW memiliki keluarga yang utuh, kesediaan EJ untuk membiayai berbagai keperluan terapi dan pendidikan KH dan VA. EW merasa bahwa keluarganya memiliki kestabilan ekonomi yang diperoleh dari penghasilan EJ.

Proses komunikasi transmutasi atau *Process of Transmutational Communication* dan fasilitasi, yaitu kegiatan belajar anak pada bentuk komunikasi yang bersifat spontan yang penyelesaian masalah yang kolaboratif, efektif dan produktif secara

Clarity komunikasi pada tahap ini akan adalah beres secara komunikasi yang spesifik dan tepat. Dalam masalah yang berkaitan dengan komunikasi yang efektif akan dengan baik.

- Dalam mengatasi masalah, ternyata EI akan membantu E untuk ditetapi EI. Biasanya, EI akan mengkomunikasikan masalah masalah yang terjadi pada EI. EI memiliki komunikasi secara langsung dan jujur, karena EI tidak menyalahkan permasalahan kepada EW.

EW tidak mengkomunikasikan semua masalah yang dihadapinya pada EI. Oleh karena itu, EW tidak melakukan komunikasi secara langsung dan spesifik. Tetapi, EW tetap saja dalam berkomunikasi dengan EI. Alasan EW tidak tidak mengkomunikasikan masalah yang dihadapinya berkaitan dengan EI adalah karena salah sebuah aspek masalah karena EI melanjutkan kuliah sehingga setiap hari pulang malam. Menurut EW, dia tidak bukan orang yang terbuka sehingga sudah terbiasa untuk menyimpan masalah sendiri. EW juga merasa bahwa EI sudah sibuk dan kuliah di kantor sehingga EW tidak ingin menyakitkan EI.

Hal yang biasanya diungkapkan EI kepada EW adalah mengenai perkembangan EI di sekolah dan perkembangan karakter EI setiap pertambahan usia EI.

Hal yang bisa di komunikasikan EW kepada EI adalah hal yang berhubungan biaya, memperluas jalan, dan membutuhkan pendapat kritis. Jika EW sudah tidak mendapatkan solusi dari EI, maka EW akan mengkomunikasikan masalah yang dihadapinya dengan psikolog-psikolog KII, yaitu ibu E, ibu S, dan L. Sekarang ini EW merasa sudah banyak yang bisa diceritakan kepada orang lain, terutama ketika EW selesai beres kuliah.

Open Emotionnal Expression komunikasi yang terbuka tidak hanya sekedar memberikan pengalaman yang menyenangkan atau ketiduran mengenai bahasa. Ekspresi yang bebas mengenai perasaan positif penting untuk mengungkap masalah yang signifikan (Walsh, 2006).

EI memiliki ekspresi yang bebas mengenai hal positif. EI akan menceritakan hal positif yang dialaminya bersama KII kepada EW. Hal positif yang diceritakan oleh EI kepada EW adalah kemampuan KII untuk mengikat EI ketika EI sedang berjalan dan berbelanja di mall.

Collaborative Problem Solving Proses penyelesaian masalah yang efektif penting agar keluarga dapat mengatasi krisis dan tantangan dengan efektif. Keluarga yang berhasil memiliki kemampuan untuk mengatur konflik dan masalah dengan kolaboratif.

Menurut EJ, keluarganya bekerja sama dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan KH. EW dan EJ menggunakan waktu mereka untuk selalu mendukung kegiatan terapi KH sehingga EW dan EJ sudah tidak pernah bersosialisasi dengan teman-temannya. Menurut EJ, proses penyelesaian masalah di dalam keluarganya terkadang berjalan efektif sesuai dengan yang diinginkan. Namun, terdapat beberapa masalah yang tidak disadarinya apakah sudah terselesaikan atau tidak.

Menurut EW, keluarganya bekerja sama dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan KH sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh keluarga EW adalah seperti EJ mengantar pergi hiking, walaupun EJ tidak kuat untuk hiking. Kalau EW berhalangan dikarenakan sakit, EJ juga dapat menemani KH untuk hiking. Namun menurut EW, jika bertemu dengan psikolog dan terapi dijalankannya sendiri. Bentuk kerja sama yang diberikan oleh EJ juga dengan mengantar KH pergi karate. Terkadang, EW juga membutuhkan pendapat dari EJ, VA, sebagai adik KH juga memberikan bantuan untuk mengingatkan KH. EW dan keluarga juga memiliki seorang pembantu yang bekerja sama untuk membantu EW. EW juga merasakan mendapatkan dukungan kerja sama dari teman-temannya, seperti membantu mengantar KH dan VA untuk les ketika EW sedang pergi bermeditasi. Menurut EW, proses penyelesaian masalah yang dijalankan oleh EW berjalan dengan efektif.

Di dalam keluarga KH, EJ menyerahkan penyelesaian masalah kepada EW. Menurut EJ, EW lebih memahami mengenai KH. Tahapan proses mengatasi masalah yang dijalankan oleh EW adalah pertama proses pengenalan masalah, seperti yang dilakukan EW ketika melihat masalah yang terjadi ketika KH berskolah. Tahapan kedua yang dilakukan oleh EW adalah brainstorming yang dilakukan EW dengan berpikir lebih tenang, mencari jalan keluar untuk setiap pihak. Tahapan ketiga yang dilakukan oleh EW adalah menyikapi masalah tersebut sesuai dengan kebutuhan masing-masing pihak.

Dari yang disampaikan oleh EJ dan EW dapat disimpulkan bahwa EJ dan EW bekerja sama dalam mengatasi masalah KH. Menurut EJ, keluarganya bekerja sama dengan menggunakan waktu mereka untuk selalu mendukung kegiatan terapi KH sehingga EW dan EJ sudah tidak pernah bersosialisasi dengan teman-temannya. Menurut EJ, proses penyelesaian masalah di dalam keluarganya terkadang berjalan efektif sesuai dengan yang diinginkan. Tetapi, EJ menyerahkan penyelesaian masalah kepada EW.

EW merasa terdapat kerja sama yang baik yang ditunjukkan dengan kemampuan setiap anggota keluarga KH bekerja sama dan saling membantu dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan KH. Sesuai dengan teori The McMaster Group (dalam Walsh, 2006),

terhadap yang dipelajari oleh PW untuk dapat berinteraksi dengan 1% individu lain
semua sosial mungkin untuk dapat memahami lebih banyak tentang anggota keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan memiliki
resiliensi keluarga. Keluarga keluarga yang memiliki anak *autistic children* penyandang ASD
diketahui memiliki resiliensi keluarga dengan terdapatnya ketiga karakteristik dari
resiliensi keluarga yakni adanya sistem kepercayaan keluarga (*belief system*), pola organisasi
(*organizational patterns*), dan proses komunikasi (*communication processes*) dalam keluarga
mereka.

SARAN

Saran untuk Keluarga yang Memiliki Anak Penyandang Autism Spectrum Disorder
(ASD). Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi setiap keluarga yang memiliki anak
penyandang ASD dapat memiliki resiliensi keluarga meskipun memiliki anggota keluarga
penyandang ASD di dalam keluarga. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan
resiliensi keluarga adalah dengan memiliki keyakinan yang positif terhadap diri sendiri
dengan melakukan komunikasi dengan psikolog.

Saran untuk Masyarakat. Bagi yang memiliki kerabat atau teman dengan keluarga yang
memiliki anggota keluarga penyandang ASD sebaiknya dapat memberikan dukungan baik
secara emosional, seperti doa, dukungan, dan perhatian. Kerabat dan teman dengan keluarga
yang anggota keluarga penyandang ASD juga dapat memberikan dukungan secara materi
guna membantu kestabilan ekonomi keluarga yang memiliki anak ASD. Dukungan dan
kearah dan teman secara emosional sangat penting merupakan dukungan yang dapat
membantu keluarga yang memiliki anak penyandang ASD untuk dapat bertahan dan
berkembang secara baik dan positif sehingga keluarga yang memiliki anggota keluarga yang
memiliki anak penyandang ASD memiliki resiliensi keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental
disorder (5th ed.)*. USA: American Psychiatric Publishing.
Apostelina, E. (2011). Resiliensi keluarga pada keluarga yang memiliki anak autis.
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur.

- Bayat, M. (2007). Evidence of resilience in families of children with autism. *Journal of Intellectual Disability Research*, 51(9), 702-714.
- Berger, K. S. (2011). *The developing person through childhood and adolescence* (9th ed.). USA: Worth Publishers.
- Cohen, S. (2006). *Targeting autism: what we know, don't know, and can do to help young children with autism spectrum disorder* (3rd ed.). California: University of California Press, Ltd.
- Dewi, K. S., & Widyayani, C. G. (2011). Gambaran makna keluarga ditinjau dari persepsi ibu keluarga, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. *Jurnal Psikologi Udayi*, 16(1), 162-172.
- Greiff, A. P., & Walt, K. (2010). Resilience in families with an autistic child. *Journal of Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 45(3), 347-355.
- Gemrsa, S. D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia.
- Handoyo, A. (2005). *Meditasi dan pencerahan diri: Cara introspeksi dalam sebuah kesadaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Janekom, L. (2008). *Resilience in families with a child living with autism spectrum disorder*. Nelson Mandela Metropolitan University, Afrika Selatan.
- Kaut, J. S., & Van Hecke, A. V. (2012). Parent and family impact of autism spectrum disorders: A Review and Proposed Model for Intervention Evaluation. *Clinical Child Family Psychology Review*, 15(3), 247-277. Diunduh dari: <http://link.springer.com/article/10.1007/s10567-012-0119-6>
- Kementrian Kesehatan RI. (2010). *Pedoman pelayanan kesehatan anak di sekolah luar biasa (SLB)*. Diunduh dari: <http://www.gizikia.depkes.go.id/wp-content/uploads/downloads/2011/01/PEDOMAN-YANKES-ANAK-DI-SLB-BAGI-PETUGAS-KESEHATAN.pdf>.
- Kring, A. M., Johnson, S. L., Davison, G., & Neale, J. (2012). *Abnormal psychology* (12th ed.). USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Lantari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Perananan nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2013). *Abnormal child psychology* (5th ed.). USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Mendoza, T. S. (2007). *Impact of social support, socio-economic status, and ethnicity on stress levels of parents who have children with autism*. University of Texas at El Paso, Texas.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York, NY: Mc. Graw Hill.
- Santoso, H. (3 April 2014). *Mari peduli anak autis*. Diunduh dari: <http://aceh.tribunnews.com/2014/04/03/mari-peduli-anak-autis>.
- Tantam, D. (2013). *Autism spectrum disorder through the life span*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience* (2nd ed.). New York, NY: The Guilford Press.
- Widasari, W. (2012). *Hubungan antara resiliensi keluarga dan family sense of coherence pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin*. Depok: Universitas Indonesia.

- (10 Maret 2011). Problematika Orangtua dengan Anak Autis. Diunduh <
<https://mamanya.wordpress.com/2011/03/10/problematika-orangtua-dengan-anak-autistik/>>